

FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN WAYANG DI KRECEK

Tri Mulasno

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstract

Wayang kulit purwa (*shadow puppet*) *Performance Function and Meanings, in the village of Krecek. Wayang kulit purwa performance with the story Baratayudha at Syawalan Ceremony is a tradition held annually by the community of Dukuh Dadimulyo, in the village of Krecek, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. This wayang kulit purwa performance is believed by the community to be such an important thing in their lives that they do their best to hold the performance once a year. The research on the wayang kulit purwa performance aimed at understanding and finding out the impacts brought about by the performance which is still held annually by the community. In addition to this, this study aimed to find out the function and meanings of the performance as well as the messages told by the puppeteer. Wayang kulit purwa performance with the story Baratayudha at Syawalan ceremony in Dukuh Dadimulyo, in the village Krecek, is for the community a means of request and medium to express their gratitude to sing bahureksa desa (the spirit guarding the village) or to Almighty God. By carrying out the performance, the community hopes that their lives will be protected so that they can live of life which is happy, prosperous, secure and peaceful, both physically and spiritually and can escape from calamities.*

Key words: Village clean ceremony, peace and prosperity

Pendahuluan

Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan dengan lakon Baratayudha adalah sebagai adat tradisi penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek. Tradisi ini turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sampai saat sekarang masih tetap hidup di tengah-tengah penduduknya. Dalam lakon

Gendhung

Baratayudha terdapat *dualisme*, yaitu antara baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, kanan dan kiri, menang dan kalah, timur dan barat.

Menurut Padmo Soekotjo mengemukakan bahwa Baratayudha adalah perang antara keluarga besar Pandhawa melawan keluarga besar Kurawa selama 18 hari, di Tegalkurusetra. Baratayudha diawali dengan cerita Kresna Duta sampai dengan berakhirnya perang Baratayudha ditandai dengan tewasnya Prabu Salya dari tangan Prabu Yudistira, Prabu Duryudana dari tangan Raden Bima, serta Patih Sengkuni dari tangan Raden Bima. Adapun kaitannya dengan pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan dengan lakon Baratayudha akan terlihat apa fungsinya.

Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Baratayudha

Di sepanjang perjalanan sejarahnya, kehidupan seni sebagai salah satu dari totalitas kehidupan manusia budaya selalu terbawa oleh arus perubahan, karena sifat dari kebudayaan itu sendiri yang tidak statis, melainkan hidup berkembang. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur-unsur budaya asing sekalipun, suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu, pasti akan berubah dengan berlalunya waktu, sehingga seni pun hanyut ke dalam pasang surutnya dinamika budaya. Berasal dari budaya, berakar dan berubah bersama dengan dinamika budaya jamannya.

Seni sebagai ekspresi perasaan manusia merapakan kebutuhannya sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kehadiran seni bersama-sama manusia pada awalnya merupakan dorongan atas kepercayaan akan adanya kekuatan adi kodrati di atas manusia. Barangkali tidak terlalu meleset jika dikatakan bahwa pada mulanya pendorong utama kesenian adalah religi yang disertai dengan upaya pencarian dan perumusan nilai-nilai keindahan. Kesenian sebagai salah satu produk budaya akan memberikan kontribusi di dalam masyarakatnya berupa ungkapan rasa keindahan. Dengan kata lain melalui kesenian ungkapan rasa keindahan sekelompok masyarakat diwujudkan secara kenyataan. Ungkapan rasa keindahan ini merupakan salah satu kebutuhan manusia. Kehidupan manusia di dunia ini kegiatan manusia baik perorangan maupun dalam kelompok bermasyarakat tidak lepas dari bentuk-bentuk yang memberikan keindahan, atau tidak ada masyarakat yang tidak menyisihkan sebagian waktunya untuk memenuhi kepuasan akan rasa keindahan. Adapun jenis-jenis kesenian dalam konteks kemasyarakatan mempunyai kelompok-kelompok pendukung

tertentu, dan kesenian tersebut bisa mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda. Dalam hal ini apabila terjadi perubahan fungsi maupun bentuknya dapat disebabkan oleh dinamika masyarakat yang bersangkutan sebagai pendukungnya.

Kesenian dan upacara ritual merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, juga mempunyai peran tertentu dalam masyarakat yang menjadi ajangnya. Pada prinsipnya segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dan kebutuhan-kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Sesuai dengan tulisan Yudith L. Hanna, yang menyatakan bahwa kesenian sebagai salah satu bentuk aktivitas budaya manusia sebagai mahluk yang bermasyarakat, dalam kehidupannya selalu tidak pernah berdiri sendiri. Dalam berbagai macam bentuknya kehidupan seni sangat erat kaitannya dengan dengan aspek budaya yang lain, diantaranya aspek ritual, keagamaan, bahasa, ekonomi dan sebagainya.

Pada masyarakat yang dalam hidupnya masih mewarisi dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang ditinggalkan oleh leluhurnya, mereka akan berusaha menjaga tradisi itu agar tidak lenyap ditelan zaman. Sehubungan dengan ini, kesenian bukan saja sekedar untuk kerjuasan individu sebagai penikmat, akan tetapi seni juga memiliki fungsi dan peran untuk menjalin hubungan alam sekitar, termasuk di dalamnya adalah dunia lain yang kasat mata seperti dewa-dewa, roh nenek moyang, *sing bahureksa*.

Pertunjukan wayang kulit purwa merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia dalam berbagai bentuk dan fungsinya telah berkembang sejak lama. Pertunjukan wayang kulit purwa dalam penyajiannya mempunyai daya tarik luar biasa bagi pendukung maupun penontonnya. Dengan melintasi pengalaman sejarah yang panjang menjadikan wayang kulit purwa sebagai seni yang indah dan penuh kandungan ajaran hidup dan kehidupan yang bermanfaat.

Masyarakat pendukung kesenian wayang, pertunjukan wayang dipandang memiliki konsepsi yang dapat dipakai sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok masyarakat tertentu. Beberapa konsepsi itu terbentuk dalam suatu tatanan atau tata nilai budaya yang tersirat pada saat pertunjukan wayang. Berbagai sikap itu meliputi hakekat, asal usul dan tujuan hidup manusia, hubungan manusia dengan Tuhan atau Khaliknya, hubungan manusia dengan alam lingkungannya maupun hubungan antara sesama manusia itu sendiri.

Gendhung

Pada umumnya kehidupan tradisional mengacu kepada dasar-dasar kepercayaan, ucapan, adat, fungsi dan kedudukannya dalam masyarakat penyangganya. Oleh karena itu seni tradisional tidak dapat berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan adat masyarakat setempat yang melalui kepercayaan, kebiasaan, pandangan hidup dan sebagainya. Kesemua itu menyatu dan membentuk suatu kesatuan komunitas yang saling mengkait dalam kebiasaan atau adat yang berlaku dalam masyarakat.

Pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon Baratayudha pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek yang telah berlangsung lama (puluhan tahun) silam mengisyaratkan bahwa penduduk setempat masih berpegang teguh pada pola-pola tradisi yang kuat, serta memiliki sifat mistis dan religius yang kental. Adapun tujuan utama pelaksanaan pertunjukan wayang itu tiada lain adalah untuk persembahan atau *caos dhahar* kepada roh nenek moyang, *sing bahureksa* di Dukuh setempat. Sebaliknya penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek juga mengharapkan agar memperoleh berkah dari leluhurnya yaitu berupa ketenteraman, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Dalam hal ini senada dengan Geertz, mengemukakan bahwa peranan upacara ritual maupun seremonial adalah untuk selalu mengingat manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan mereka. Dengan mengingat dan menyadari keberadaan lingkungan ini, bahwa diyakini roh leluhur atau *sing bahureksa* akan memberikan berkah dalam kehidupan mereka atau sebaliknya. Oleh karena itu hingga sekarang fungsi pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon Baratayudha pada upacara syawalan sebagai sarana upacara masih tetap dilestarikan penduduk setempat.

Berkaitan dengan wayang, Anderson mengatakan, bahwa di Jawa wayang merupakan cerminan budaya yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, karena di dalam pertunjukan wayang merupakan sumber dan pemancar di dalam kehidupan.

Pertunjukan wayang kulit purwa di Jawa pada dasarnya netral, dalam arti dapat dimanfaatkan untuk kepentingan apa saja maupun oleh siapa pun tanpa mengenal batas. Oleh karena itu pertunjukan wayang kulit purwa dapat digunakan untuk berbagai macam kepentingan di dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan fungsinya.

Dalam perjalanan sejarahnya, pertunjukan wayang kulit purwa Jawa senantiasa dikaitkan dengan peristiwa kehidupan manusia (*rite de passage*), seperti: pementasan untuk menyertai upacara perkawinan, ulang tahun. Fungsi

pertunjukan wayang yang semula sebagai upacara keagamaan, sekarang telah mengalami perubahan, yakni sebagai alat dakwah, alat propaganda, media penerangan, sebagai hajatan, dan sekarang lebih cenderung sebagai seni pertunjukan yang memberikan hiburan kepada para penonton.

Pendapat tersebut tidak dapat dipungkiri karena pertunjukan wayang sesuai dengan fungsinya, dari waktu ke waktu telah berjasa dalam memberikan hiburan kepada masyarakat. Disamping pertunjukan wayang sebagai hiburan, juga bermanfaat kegunaannya seperti untuk penerangan pembangunan, penyampaian ajaran-ajaran atau pesan-pesan dan lain-lain. Pada dasarnya pertunjukan wayang itu selain mampu tampil, baik dalam bentuknya sebagai tontonan, juga dapat sebagai sarana menyampaikan tuntunan hidup, terutama dalam membentuk budi luhur dan sikap perilaku manusia di dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu pertunjukan wayang kulit purwa, dilihat dari *lakon-lakonnya* senantiasa berkaitan dengan fungsinya. Pada pertunjukan wayang kulit purwa dalam acara syukuran, kelahiran, ulang tahun biasanya menampilkan lakon-lakon dalam bentuk wahyu. Lakon tersebut mengandung nilai-nilai yang ada maknanya bagi kehidupan manusia, yaitu ketenteraman, keselamatan dan kebahagiaan. Dalam upacara perkawinan lakon-lakon yang ditampilkan, antara lain : *Parta Krama*, dan *Kakrasana Rabi*. Selain lakon-lakon tersebut dalam acara hajatan khusus, pertunjukan wayang kulit purwa yang diselenggarakan untuk upacara ritual, mengambil lakon *Murwakala*. Dalam upacara ritual selain menampilkan lakon *Murwakala*, juga menampilkan lakon *Bharatayuda*, *Sri Mulih* dan lain-lain.

Lakon-lakon untuk upacara ritual seperti *Murwakala*, *Bharatayuda*, *Sri Mulih* biasanya ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit purwa, terutama yang berkaitan dengan upacara *syawalan*, *sadranan*, *rasulan*, *bersih desa* dan lain-lain. Adapun tujuan utama diadakan pertunjukan wayang kulit purwa dalam upacara ritual adalah dalam rangka kesuburan, keselamatan, yaitu pembebasan dari rasa takut akan tertimpa malapetaka, maupun pensucian. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pertunjukan wayang kulit purwa yang berkaitan dengan upacara ritual selalu dimintakan kepada dalang tua, dalam arti dalang tersebut faham dengan hakekat kesempurnaan. Dalam hal ini dalang tersebut memiliki bekal yang cukup di bidang spiritualnya atau dalang itu sudah memiliki atau masuk dalam alam kebatinan, dan mampu ambil bagian alam lain di luar dunia yang tampak ini. Oleh karena itu dalang yang demikian adalah dalang yang memiliki kelebihan sebagai dalang khusus, yang membedakan di antara dalang-dalang biasa yang lain. Pemilihan dalang dari

Gendhung

keturunan seorang dalang, dipandang mewarisi martabat dan kedudukan dalang sejati. Sehubungan dengan ini masih ada anggapan seperti dikemukakan oleh Umar Kayam, bahwa dalang dalam masyarakat mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan penting. Pada jaman dahulu dalang semacam pendeta yang mempunyai doa-doa, mantra-mantra, serta riwayat hidup dari para leluhur.

Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek merupakan peninggalan budaya nenek moyang jaman Hindu atau bahkan pra Hindu yang masih melekat sampai saat sekarang. Salah satu cirinya adalah kepercayaan penduduk setempat kepada makhluk halus dan kekuatan supranatural untuk mengendalikan sesuatu dengan menggunakan sarana religi apabila manusia tidak dapat mengatasi kegelisahannya dengan cara-cara lain. Tindakan upacara syawalan dengan pertunjukan wayang kulit purwa merupakan kegiatan religius bagi penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek dilakukan dengan tujuan penghormatan kepada sesuatu yang tidak tampak. Di samping itu tindakan atau upacara religius juga sebagai sarana dan media komunikasi dengan Tuhan Yang Mahaesa maupun leluhurnya. Dengan demikian tindakan penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek di samping membawakan pesan-pesan yang berkaitan dengan religi juga dalam tata hubungan atau pergaulan antar sesamanya.

Berkaitan dengan religi, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, religi mengandung bayangan orang akan wujudnya dunia gaib yang merupakan sistim kepercayaan, yaitu tentang wujud-wujud makhluk-makhluk halus dan kekuatan sakti. Untuk menghadapi wujud makhluk-makhluk halus dan kekuatan-kekuatan sakti tersebut, manusia mengekspresikannya dalam berbagai macam bentuk, yaitu ngeri, cinta, hormat, bakti dan takut. Dengan munculnya perasaan-perasaan tadi akan mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib, sehingga akan melahirkan upacara.

Upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek dilaksanakan oleh penduduk setempat dengan pertunjukan wayang kulit purwa sebagai salah satu unsurnya. Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan pada mulanya berfungsi sebagai upacara *selamatan* agar penduduk desa terhindar dari segala mala petaka, sampai sekarang tetap difungsikan, walaupun kenyataannya mengalami perubahan dan penambahan fungsi, yaitu kesucian dan mempererat solidaritas keluarga. Adapun perubahan dan penambahan

fungsi itu sejalan dengan dinamika kehidupan penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek.

Dalam konteks adanya pertunjukan *ruwatan* dimaksudkan adalah pembebasan. Adapun pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan adalah bertujuan untuk pembebasan dari kekhawatiran terhadap krisis yang mungkin akan terjadi. Dalam hal ini oleh penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek melaksanakan upacara syawalan dengan pertunjukan wayang kulit purwa, agar krisis yang pernah terjadi pada masa lampau jangan terjadi lagi atau terulang kembali.

Clara Van Groenendael, menyatakan alasan umum adanya pertunjukan pada perayaan-perayaan umum, pertunjukan wayang kulit pada kesempatan upacara tahunan meruwat desa (*bersih desa*), atau meruwat sumber (*bersih umbul*), dan upacara-upacara dimaksud meningkatkan kesejahteraan umum (*rasulan* atau *wilujengan*). Dengan pertunjukan wayang kulit purwa, penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek berharap akan meningkat kesejahteraannya. Dalam hal ini garapan tanah pertaniannya akan tumbuh dan berkembang dengan baik, yaitu dapat panen tidak diganggu oleh hama apapun. Di samping itu hewan yang di ternak pendudukpun akan baik dan tidak terganggu segala macam penyakit, dan lain-lain.

Seperti halnya seni pertunjukan yang lain, pertunjukan wayang memiliki fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan kehendak yang mementaskan kesenian tersebut.

Menurut Anderson dalam bukunya *Mitology and the Tolerance* mengatakan, bahwa secara tradisi wayang termasuk mitologi religius yang hampir diterima secara universal, yang menyebabkan ketaatan emosional dan intelektual yang mendalam, sehingga pertunjukan wayang dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan leluhurnya. Demikian pula Claire Holt mengatakan, bahwa pada masa lampau Indonesia, kreativitas artistik telah mengabdikan pada fungsi-fungsi ritual magis dan religius, serta memberi bentuk nyata pada mitos-mitos dan meningkatkan kehidupan seremonial yang sekuler pada semua peristiwa - peristiwa paling baik di istana-istana raja atau pada komunitas-komunitas desa. Lakon Baratayudha pada upacara syawalan sebagai cermin dalam kehidupan manusia serta upacara dan saji-sajiannya itu sendiri sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan leluhurnya.

Dalam perkembangan sejarahnya religi orang Jawa pada awalnya beranggapan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik

Gendhung

maupun jahat. Mereka selalu ingin berhubungan dengan alam roh, dengan cara :

- a. Mengundang orang sakti dan ahli di bidang itu untuk memimpin upacara
- b. Membuat patung nenek moyang agar arwahnya memasuki patung tersebut
- c. Membuat sesaji yang digemari oleh roh tersebut, dan
- d. Mengadakan upacara dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian agar roh berkenan memberikan rahmatnya..

Dalam hal ini penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek awalnya mengadakan upacara syawalan dengan pertunjukan wayang kulit purwa adalah sebagai bagian ritual ataupun sarana komunikasi dengan roh nenek moyang (leluhurnya). Upacara ritual ini diadakan agar roh leluhur tersebut tidak mengganggu penduduk setempat, bahkan sebaliknya roh leluhur tersebut mau membantu dan berkenan memberi rahmatnya yang berupa kesejahteraan dan keselamatan. Pemujaan roh leluhur melalui pertunjukan wayang kulit purwa sesuai dengan pendapat Hazeu yang mengatakan, bahwa pada mulanya fungsi pertunjukan wayang adalah sebagai pemujaan roh leluhur. Kebiasaan masyarakat, ritual tersebut dilakukan oleh pemuka - pemuka agama untuk menghindarkan bahaya demi mendatangkan keselamatan. Ritual adalah acara yang selalu dan setiap kali diperlukan, misalnya berkaitan dengan panen, kesuburan, dan inisiasi.

Wayang kulit purwa merupakan salah satu bagian kebudayaan Jawa, yang telah memberikan banyak unsur seni yang merupakan fenomena tersendiri dalam kebudayaan Jawa. Dalam hal ini Kempers, mengatakan bahwa bakat kodrati dalam bidang seni dan kerajinan tangan merupakan ciri khas bangsa Indonesia.

Di dalam pertumbuhannya, fungsi wayang telah mengalami perubahan, baik dari fungsinya sebagai alat upacara yang berhubungan dengan kepercayaan magis religius hingga menjadi alat pendidikan, alat penerangan dan selanjutnya menjadi bentuk hiburan. Dalam perjalanan waktu yang cukup panjang, pergelaran wayang kulit purwa telah memainkan peranan tersendiri bagi pendukungnya. Berhubungan dengan ini kiranya cukup beralasan bila ada pandangan, bahwa wayang kulit purwa sebagai seni pertunjukan dalam suatu masyarakat pertanian tradisional. Pertunjukan wayang semacam ini berfungsi sebagai alat pengukuhan kembali solidaritas komunitas, alat penghibur serta pengembangan rasa estetika Jawa pada komunitas tersebut. Fungsi strategis yang lain dan penting bahwa pertunjukan wayang kulit adalah

sebagai peneguh sistem nilai. Dengan demikian melalui pertunjukan wayang kulit, penduduk setempat mengukuhkan kembali kesepakatan mereka terhadap nilai-nilai yang selama ini mereka pegang.

Dengan demikian wayang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungan antara daya natural dengan supra-natural. Melalui simbolisasi wayang memberikan gambaran hubungan antara manusia dengan alam semesta, antara makhluk hidup dengan penciptanya, antara baik dan jahat, antara kanan dan kiri, antara laki-laki dan perempuan, antara sesama dan diri pribadi, antara bawah dan atas, antara suami dan isteri. Di samping itu dapat pula dikatakan bahwa secara keseluruhan wayang itu merupakan cermin hakekat manusia, karena menggambarkan kehidupan manusia.

Wayang sebagai fenomena kebudayaan, bahwa wayang kulit purwa mengandung konsepsi yang menyeluruh tentang dunia, manusia dan masyarakat yang dapat dipakai sebagai dasar dalam hidup dan pencerminan dari seluruh hidup kebudayaan. Dengan demikian wayang kulit purwa bagi orang Jawa mengandung nilai-nilai pandangan hidup yang menjadi dasar berpijak dalam menanggapi dan menghadapi masalah-masalah mengenai hidup, tujuan hidup serta pandangannya tentang Tuhan.

Kaitannya dengan fungsi, dikatakan Malinowski dalam bukunya *A Scientific Theory of Culture and Other Essays (1944)*, menyebutkan bahwa fungsi unsur-unsur kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan yang sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Mitos adalah suatu unsur kebudayaan manusia untuk memuaskan kerinduannya terhadap hal-hal yang tidak dapat dijangkau dengan akal pikiran. Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek merupakan aktivitas budaya yang melibatkan banyak kebutuhan penduduknya. Kebutuhan-kebutuhan itu tercakup dalam suatu harapan kepada roh leluhur atau Tuhan Yang Mahakuasa akan adanya ketenteraman, keselamatan, dan kebahagiaan lahir dan batin dalam hidupnya.

Di dalam ritual upacara ini sejumlah aktivitas saling melengkapi, yang semula penduduk setempat mengharapkan keselamatan, ketenteraman sehingga senantiasa terhindar dari malapetaka dan juga akan terjadi kesuburan terhadap segala tanaman pertanian yang diusahakan, sehingga dapat menghasilkan panen yang melimpah. Dalam hal ini penduduk setempat melakukan upacara, dengan harapan ingin mencapainya dengan berdoa dan

Gendhung

memohon harapan-harapan itu kepada Tuhan Yang Mahaesa, melalui tokoh-tokoh terkemuka penduduk setempat maupun dalang. Tokoh-tokoh terkemuka maupun dalang ini pada dasarnya adalah orang yang dianggap memiliki kelebihan dibanding dengan orang biasa, maka mereka dipercaya penduduk setempat untuk berkomunikasi dengan yang gaib.

Makna Simbolis Pertunjukan Wayang

Pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon Baratayudha pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek adalah suatu rangkuman tindakan-tindakan simbolis yang terpadu, terdiri dari pelbagai unsur.

Bentuk-bentuk upacara seperti yang berlaku di Indonesia khususnya upacara-upacara tradisional merupakan suatu rangkaian dari lambang, karena lambang-lambang itu bersifat teknis yang disertai dengan kelengkapan yang seringkali ditemukan secara terlepas dalam berbagai bentuk kesenian, serta berbagai ceritera untuk mengukuhkan nilai-nilai, norma-norma ataupun kepercayaan yang berlaku. Lambang-lambang dalam kebudayaan Jawa adalah terjemahandari kata *symbol*, istilah-istilah yang sama adalah *sign*, *symbolism*, *emblem* dan sebagainya. Kata-kata tersebut sering digunakan oleh masyarakat dengan maksud yang berbeda-beda.

Kata *symbol* artinya lambang atau perlambang. Pengertian symbol dan simbolisasi secara etimologis diambil dari kata kerja Yunani *sumballo* (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan. Simbol adalah penyatuan dua hal menjadi satu.

Mengikuti pola pemikiran Spradley, tentang penciptaan symbol, bahwa lambang adalah suatu tanda yang terbagi tiga jenis utama, yaitu a) *icon*, yaitu antara lambang dan acuannya merupakan hubungan kemiripan, b) *indeks*, yaitu antara lambang dan acuannya ada kedekatan eksistensi, dan c) *simbol*, yaitu suatu lambang sudah terbentuk secara konvensional di kalangan masyarakat penggunaanya.

Kebudayaan Jawa dalam beberapa segi kaya akan ungkapan-ungkapan simbolik yang juga tercermin dalam hasil-hasil seninya. Seni pertunjukan wayang kulit purwa, baik mengenai sarana yang dipakai sebagai alat kelengkapan, tema ceritera dan pertunjukan wayang semalam suntuk yang berlangsung sampai menjelang pagi mengandung makna simbolik.

Pertunjukan wayang pada hakekatnya merupakan suatu lambang yang bersifat religus-mistis, yaitu lambang kehidupan manusia dari lahir sampai dengan meninggal sebagaimana tercermin dalam struktur wayang.

Ceritera wayang diwariskan secara turun temurun hingga dewasa ini, terutama melalui media pertunjukan. Dalam hal ini orang mengenai dan mengakrabi dunia wayang lebih banyak lewat pertunjukan daripada buku cerita.

Sarana pertunjukan wayang kulit sebagai alat terselenggaranya suatu pertunjukan penuh mengandung arti simbolik. Alat-alat yang dipakai dalam suatu pertunjukan wayang kulit antara lain :

- a. *Kelir* atau layar yang menggambarkan agad *ageng* (makro kosmos).
- b. Boneka wayang, menggambarkan tipologi watak manusia, merupakan *jagad alit* (mikro kosmos).
- c. *Gedebog* (batang pisang), menggambarkan panggung, ibarat bumi tempat kehidupan fana ini.
- d. *Blencong* (lampu minyak dengan satu sumbu), merupakan lampu yang menyinari seluruh ruangan tempat diselenggarakannya pertunjukan wayang kulit dan menghidupkan boneka-boneka. Lampu blencong menggambarkan sinar matahari yang memberi energi dan kehidupan kepada semua makhluk.
- e. *Gamelan* lambang harmoni dari kegiatan duniawi.
- f. *Sajen*, yang antara lain terdiri atas bunga-bunga, kemenyan, buah pisang, kelapa dan beberapa jenis makanan mengandung arti simbolik yang secara keseluruhan dimaksudkan untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha kuasa.
- g. *Dhalang*, dalam hubungannya dengan boneka-boneka wayang kulit dalam suatu pertunjukan dilambangkan sebagai Tuhan Yang Mahaesa.

Dalam pandangan *kejawan*, hidup manusia dipandang sebagai suatu manifestasi dari *Yang Tunggal*, yaitu *Sang Hidup* yang melalui segala-galanya dan merupakan asal mula dan tujuan terakhir. Oleh sebab itu tata tertib kosmis dan sosial tidak berbeda secara prinsipil dan merupakan suatu keseluruhan. Pandangan ini berdasarkan suatu mitologi yang sangat rumit yang berasal dari India (sebagai pedoman pokoknya adalah Mahabarata) dan yang dekat sekali pada hati kebanyakan orang Jawa, melalui pertunjukan wayang kulit.

Suatu pertunjukan wayang kulit sebenarnya merupakan peristiwa keramat, dimana semua yang ikut serta ditempatkan ke dalam dimensi keutuhan kosmis. Peran wayang kulit yang besar bagi kehidupan masyarakat

Gendhung

Jawa, maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas utama manusia Jawa.

Pewayangan adalah folklore orang Jawa. Folklore Jawa adalah sebagian dari kebudayaan orang Jawa, yang tersebar dan diwariskan turun temurun secara tradisional, diantara dari anggota-anggota, dari kelompok-kelompok orang Jawa apa saja, dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai perbuatan.

Menurut pandangan Anderson, bahwa bagi orang Jawa, kesenian wayang dianggap sebagai mitologi religius yang sangat meresap dikalangan masyarakat Jawa.

Wayang merupakan bahasa simbol manusia dari hidup dan kehidupannya. Bukan sebaliknya bahwa manusia itu sebagai simbol dari wayang.

Eksistensi kesenian wayang sebagai fenomena budaya merupakan sinkretisme dan mozaikisme dari berbagai budaya, maka tidaklah aneh bila kesenian itu mendapat tempat tersendiri bagi masyarakat Jawa. Bagi pendukung kesenian wayang, pertunjukan wayang kulit tidak hanya melulu dipandang sebagai seni hiburan saja, melainkan lebih bersifat kejiwaan. Masyarakat Jawa secara umum dan khususnya penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan wayang kulit. Penduduk desa tersebut berkeyakinan bahwa kesenian wayang kulit khususnya, dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menjalin hubungan batin dengan nenek moyang atau para leluhurnya, bahkan termasuk berhubungan dengan roh-roh halus yang berdiam disekelilingnya. Hal ini terbukti dengan dipentaskannya wayang kulit purwa pada upacara syawalan di desanya secara rutin setiap tahunnya.

Pertunjukan wayang kulit pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek adalah merupakan upacara tradisi yang telah berlangsung lama secara turun-temurun dan telah diwariskan oleh pendahulunya ke generasi berikutnya sampai sekarang. Penyelenggaraan upacara syawalan dengan pertunjukan wayang kulit purwa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan penduduk desa setempat, terutama dalam upaya untuk turut serta membina ketenteraman, keselamatan kebahagiaan lahir dan batin. Seperti halnya diungkapkan oleh Gito Sumarto, (70 tahun) salah satu informan dalam penelitian ini, mengatakan : *saksampunipun wayangan rumaos gesangipun ayem tentrem* (wawancara dengan Gito Sumarto). atau sesudah melaksanakan pertunjukan wayang kulit purwa merasa hidupnya tenteram.

Wayang bagi pandangan Jawa dianggap sebagai simbol manusia yang modulatif, yaitu jiwa dan raga. Oleh karena itu wayang merupakan bahasa kehidupan yang konkrit mengajar manusia untuk mengenal hidup dan kehidupan diri sendiri. Wayang diyakini dapat membentuk watak, perangai riil dan budi pekerti yang baik. Demikian juga penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek terhadap eksistensi wayang kulit dipandang sebagai seni yang mengandung nilai-nilai filosofis yang tinggi, yang dapat dipakai sebagai media untuk kepentingan apa saja, terutama berkaitan dengan kehidupan manusia.

Wayang bagi orang Jawa itu mempunyai dua fingsi, yaitu pertama sebagai wadah falsafah hidup, dan kedua sebagai perabot atau alat yang dipakai apa saja. Misalnya dalam pertunjukan wayang kulit pada hakekatnya sudah ditentukan pelaksanaannya, terutama mengenai waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Pengarang atau pencipta pertunjukan wayang kulit purwa dulu menentukan sembilan jam, artinya sembilan jam itu dimulai sesudah jam sembilan, baik pagi maupun malam hari. Kalau siang *bubare jam enem sore*, *wayah sump*, kalau malam *bubare jam enem esuk*, dengan demikian sembilan jam waktunya terpenuhi. Pertunjukan wayang kulit purwa selama sembilan jam itu dibagi 3 (tiga). Pembagian ini dalam gendhing disebut *pathet*, yaitu tiga jam pertama disebut *pathet nem*, tiga jam kedua disebut *pathet sanga*, dan tiga jam ketiga disebut *pathet manyura*.

Jadi pandangan tersebut menyatakan eksistensi wayang kulit tidak hanya sebagai hiburan belaka, melainkan lebih bersifat sebagai bentuk kesenian sebagai falsafah hidup.

Aspek-aspek Pertunjukan Wayang pada Upacara Syawalan

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya ada manusia pasti ada kebudayaan, dan ada kebudayaan pasti ada manusia sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan sebagai karya manusia akan senantiasa berkembang mengikuti perkembangan manusia.

Secara umum orang Jawa sejak dahulu dikenal dalam hidupnya sebagai masyarakat yang kaya akan kegiatan yang berkaitan dengan upacara. Dalam pelaksanaannya berbagai upacara memiliki tujuan-tujuan tertentu dan alasan yang diwariskan oleh pendahulunya.

Upacara *bersih desa* dan berbagai macamnya sering diikuti dengan pertunjukan wayang kulit purwa. Seperti halnya pertunjukan wayang kulit purwa

pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek selalu diadakan secara rutin setahun sekali dengan mengambil lakon Baratayudha. Dalam pertunjukan wayang ini, menurut pengamatan penulis terdapat aspek yang penting untuk dikemukakan, antara lain :

1. Aspek Sosial

Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan merupakan aktivitas artistik dan religi sebagai efek adanya kepercayaan penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek terhadap kejadian-kejadian pada masa lampau. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan sebagai pengesahan dalam upacara yang menyangkut hidup dan kehidupan penduduk tersebut.

Sehubungan dengan upacara bersaji terdapat tiga gagasan asas-asas religi yang diketengahkan oleh Smith dalam *Lectures on Religion, of the Semites* (1989), yakni: (a) sistem upacara merupakan suatu perwujudan religi, di samping sistem keyakinan dan doktrin, (b) upacara religi dilaksanakan oleh banyak warga pemeluk religi yang bersangkutan, yang mempunyai fungsi sosial untuk mengintensipkan solidaritas masyarakatnya, dan (c) fungsi upacara bersaji pada pokoknya, manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang sebagai persembahan untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Analogi dengan pernyataan tersebut, sebagai bagian dari suatu ritual pertunjukan wayang pada upacara syawalan merupakan salah satu dari usaha legitimasi ritual. Hal semacam ini secara kenyataan pertunjukan wayang pada upacara syawalan dapat dilihat antara lain : Pertama bahwa dalam upacara syawalan selalu disertai dengan pertunjukan wayang kulit purwa. Kedua, pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan selalu dengan lakon Baratayudha. Ketiga, terdapat sesaji merupakan kelengkapan ritual sebagai persembahan kepada *pepunden* , *inggang smarabumi* di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek.

Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan secara tidak langsung merupakan pengikat solidaritas kebersamaan bagi penduduk Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek. Sehubungan dengan ini kedudukan dan peranan penduduk setempat masih menonjol sampai awal abad ini, baik yang menyangkut urusan keluarga, soal tanah maupun ternak. Urusan itu merupakan kepentingan bersama di desa yang penyelesaiannya dilakukan dengan sistem gotong royong atau lebih dikenal dengan sebutan *sambatan*, *sambat-sinambat*. Solidaritas semacam ini sering diperkuat dengan usaha bersama seperti

lambung desa. *Sedekah bumi* dan pemujaan *danyang desa* atau ziarah *punden cikal bakal* mempertebal *conscience collective*. Tata sosial yang berlaku di pedesaan mencerminkan sikap hidup dari kelompok masyarakat, secara sadar maupun tidak sadar bahwa kehidupan di dalam masyarakat rasa sosial dan tanggung jawab merupakan kebutuhan hidup bersama. Rasa sosial yang dimiliki seseorang sudah ditanamkan sejak lahir sampai akhir hayatnya. Di samping itu hal tersebut merupakan suatu tindakan untuk menumbuhkembangkan layaknya di dalam masyarakat untuk mencapai kerukunan.

Menurut Geertz prinsip kerukunan bukan berarti bahwa orang Jawa tidak memiliki kepentingan-kepentingan pribadi, melainkan merupakan suatu mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan-kepentingan itu demi kesejahteraan kelompok. Prinsip kerukunan memberi kemungkinan kepada orang Jawa untuk memperlihatkan suatu sikap sosial sekaligus harus merelakan kepentingan-kepentingan pribadi demi tercapainya tujuan.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang per orang, kelompok manusia di dalam masyarakat. Interaksi semacam ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas. Oleh karena itu bahwa kelompok masyarakat khususnya di pedesaan hubungan antara sesama manusia, tetangga ataupun bermasyarakat sangatlah penting. Hubungan tersebut dapat menjalin hubungan yang diwujudkan suatu kerjasama untuk mencapai tujuan.

Salah satu sederetan norma sosial yang masih tetap hidup dan berlangsung sampai saat sekarang dalam kehidupan penduduk Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek adalah menyelenggarakan upacara syawalan dengan mempergelarkan wayang kulit purwa. Orang Jawa memandang dan menyelami kehidupan mereka sebagai suatu keselarasan yang bersifat sosial dan simbol. Dimensi hidup satu saja, identitas si individu hanya bersifat sosial hakekatnya hidup diwujudkan oleh hubungan sosial.

Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek, bila dilihat dari segi jaringan hubungan antar manusia, tampak sebagai cerminan adanya rasa gotongroyong, solidaritas yang tinggi, kekeluargaan, kebersamaan, dan kerja sama dalam hidup bermasyarakat. Kegiatan penduduk setempat mencerminkan jatidiri dan kepribadiannya yang sangat mencolok adalah mengutamakan semangat gotongroyong. Dengan semangat gotong-royong yang kuat inilah semua tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dan terpenuhi. Dalam melaksanakan kegiatan gotong-royong tersebut penduduk tidak memandang pangkat, derajat, namun yang lebih

penting adalah kerukunan antar penduduk setempat. Dalam hal ini untuk menunjang kegiatan menghadapi upacara syawalan penduduk Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek bersama-sama mengadakan *tarub*, menyiapkan panggung untuk pertunjukan wayang maupun *panembrama*, *sesaji*, *selamatan*. Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan dapat dilaksanakan atas dukungan semua penduduk setempat secara serentak baik tua muda laki-laki maupun perempuan ikut andil dalam kegiatan tersebut.

2. Aspek Kultural

Wayang sebagai fenomena budaya merupakan sinkretisme dan mozaikisme dari berbagai budaya yang mempengaruhi. Hal itu menunjukkan bahwa budaya pewayangan bersifat pruralistik dan eklektif, sebagai akibat budaya Jawa yang terbuka dan bertoleransi terhadap berbagai budaya lain.

Sehubungan dengan pendapat di atas, dalam menghadapi budaya lain akan adanya perubahan yang ekstensif itu diperlukan upaya kultural. Dalam menyusun kehidupan, hubungan manusiawi yang tepat dan makna-makna hidup yang pokok hendaknya diberi ruang lingkup untuk bergerak mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma untuk memperoleh keseimbangan hidup, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dalam arti nilai-nilai dapat berfungsi sebagai jembatan, membantu masyarakat untuk melangsungkan eksistensinya dengan ketentuan-ketentuan, serta cara-cara baru agar nilai-nilai tersebut mampu memberikan ketaatan sesuai struktur sosial dengan sangsi pokok yang ada padanya.

Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek merupakan keinginan penduduk setempat akan kelangsungan dan pelestarian pertunjukan wayang tersebut sampai sekarang. Penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan itu melibatkan seluruh penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek tanpa kecuali. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Dukuh Dadimulyo selalu mengutamakan kebersamaan, sifat gotong royong dan saling membantu untuk memenuhi keinginan penduduk setempat, terutama kaitannya dengan keselamatan, kesejahteraan, dan ketenteraman lahir dan batin bagi penduduk setempat.

Pertunjukan wayang kulit purwa di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek tampak akan berlangsung secara rutin setiap tahunnya. Hal ini didasarkan adanya anggapan sebagian besar penduduk desa tersebut masih percaya terhadap makna-makna religius yang terkandung dalam pertunjukan wayang pada upacara syawalan. Sebagian besar penduduknya masih percaya akan

kejadian musibah dan malapetaka seperti pada masa lampau akan senantiasa menimpa penduduknya, apabila tidak mengadakan pertunjukan wayang kulit purwa. Dengan demikian kepercayaan penduduk setempat terhadap kekuatan gaib seperti yang timbul pada masa lampau masih sangat kuat di hati sanubarinya, sehingga kelestarian tradisi *wqyangan* tersebut dengan sendirinya akan berlangsung terus secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang mendorong akan kelestariannya, sebagai berikut.

- a. Pertunjukan wayang tersebut bersifat positif, karena di dalamnya terkandung unsur-unsur kebersamaan, gotong royong yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan penduduk di desa setempat.
- b. Pertunjukan wayang itu merupakan suatu tujuan bersama bagi penduduk setempat yang selalu memdambakan keselamatan, ketenteraman lahir dan batin di dalam hidupnya.
- c. Mempergelarkan wayang kulit purwa pada upacara syawalan merupakan perwujudan akan pelestarian tradisi budaya daerah yang dapat dijadikan aset nasional.
- d. Pertunjukan wayang dalam upacara syawalan merupakan sarana untuk mempererat tali persaudaraan sesama keluarga, famili maupun sahabat yang telah lama pergi ke kota.

Faktor-faktor tersebut merupakan dampak adanya pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan, sehingga setiap tahunnya penduduk desa tersebut dengan rasa tulus ikhlas dan semangat yang tinggi untuk mengadakan pertunjukan wayang itu.

3. Aspek Ekonomi

Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek didatangi banyak orang karena perhatiannya. Berkaitan dengan pertunjukan wayang kulit purwa di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek banyak orang datang sebagai penonton atau sebagai penjaja barang dagangan yang ingin ikut mengais uang dari keramaian itu dan lain-lain.

Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek menjadikan perhatian masyarakat, terutama penduduk setempat maupun warga masyarakat di sekitar desa tersebut.

Gendhung

Penduduk disekitar Desa Krecek banyak berdatangan untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit dalam upacara itu.

Sehubungan dengan pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan ini, tidak ketinggalan para pedagang musiman yang berasal dari berbagai daerah di luar Desa Krecek berdatangan untuk menjajakan barang dagangannya pada acara ini. Peristiwa semacam ini merupakan suatu kegiatan yang hanya berlangsung sekali dalam setahun, sehingga para pedagang tersebut tidak menyia-nyiakan waktu untuk mencari penghasilan lebih banyak. Mengapa para pedagang musiman ini mengais penghasilan dari peristiwa itu ? karena pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan tersebut dihadiri banyak orang baik tua, muda laki-laki-perempuan maupun anak-anak. Para pedagang itu antara lain berdagang makanan, minuman, mainan anak-anak, pakaian, alat-alat rumah tangga dan lain-lain. Adapun jenis makanan yang dijajakan adalah *nasi soto, kare, bakso, bakmi godhok, goreng, sate, tahu kupat maupun gorengan tempe, tahu, bakwan* dan lain-lain. Minuman segar yang dijual pada peristiwa ini adalah es buah, es kelapa muda, es teh, es jeruk dan minuman panas seperti : *wedang (teh), wedang jeruk, wedang kopi, wedang jahe, dan susu jahe*. Kebutuhan rumah tangga yang dijajakan pada peristiwa itu misalnya alat rumah tangga yang terbuat dari plastik maupun dari bambu serta aneka macam pakaian dan berbagai macam mainan anak-anak.

Tempat para pedagang ini diatur oleh panitia tepatnya dipinggir jalan atau di kanan kiri jalan arah pertunjukan wayang maupun di halaman penduduk setempat. Pengaturan ini dimaksudkan agar acara ini dapat berlangsung dengan baik tanpa mengganggu satu sama lain. Para pedagang dapat berjualan dengan baik dalam arti dapat melayani pembeli tanpa kesulitan dan merasa aman tidak terganggu.

Kaitannya dengan pertunjukan dapat dikatakan dalam peribahasa *ada gula ada semut* yang artinya dimana ada keramaian (berkumpulnya banyak orang) disitulah akan dimanfaatkan orang. Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan mengundang banyak orang baik dari dalam maupun luar Desa Krecek, kesempatan inilah dimanfaatkan oleh orang lain (para pedagang) untuk mengais uang dengan menjajakan atau menjual barang dagangannya kepada para pengunjung. Dapat dikatakan semakin semaraknya seni pertunjukan dimana-mana akan menumbuhkan aspek ekonomi baru kepada para pedagang. Dalam hal ini semakin maraknya kesenian-kesenian akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ditengah-tengah masyarakat semakin membaik. Hal ini terbukti dimana tempat adanya pertunjukan pasti

digunakan untuk ajang basar atau disebut sebagai pasar murah. Dengan adanya suatu kegiatan yang terkait dengan seni pertunjukan disitulah akan munculah ekonomi baru yang dapat membantu menopang kebutuhan keluarga. Hal ini dilakukan oleh banyak orang, baik mereka itu profesi pedagang maupun penduduk biasa (bukan profesi pedagang) mereka ini hanya melakukan kegiatan ekonomi hanya pada saat pertunjukan wayang pada upacara syawalan saja.

4. Aspek Hiburan

Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan dengan lakon Baratayudha tidak hanya berfungsi ritual saja, namun juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi penduduk setempat. Selama pertunjukan wayang berlangsung, para penonton bebas menyaksikan seenaknya baik secara menyeluruh ataupun hanya mengikuti secara sepotong-sepotong rangkaian pertunjukan sambil ngobrol, menikmati hidangan dan lain-lain. Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan adalah sebagai persembahan kepada pepunden atau leluhur, namun di samping itu pertunjukan wayang tersebut juga sebagai hiburan segar bagi penontonnya.

Adapun fungsi hiburan semacam ini biasanya ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi atau yang khusus menjadi penonton. Fungsi hiburan ini dapat dipahami, karena pertunjukan wayang adalah salah satu bentuk kesenian yang telah diakui keindahannya. Sehubungan dengan ini dikatakan oleh Sedyawati, bahwa wayang sebagai salah satu kebudayaan nasional dengan berbagai corak yang khas dan bermutu tinggi. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon Bratayudha, di samping sebagai sarana upacara ritual, juga sebagai hiburan seperti lakon-lakon lain yang sering menonjolkan unsur hiburannya. Kaitannya dengan hiburan pertunjukan wayang tersebut penontonnya berbagai usia dan asalnya, yaitu laki-laki perempuan, tua muda baik dari penduduk setempat maupun penduduk diluar desa.

5. Aspek Tradisi Ritual

Kehadiran suatu upacara di dalam suatu komunitas merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi komunitas itu. Bentuk ungkapan tersebut sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah turun temurun.

Berbagai bentuk upacara tradisi yang dimiliki orang Jawa sangat banyak dan tidak dapat dihitung jumlahnya. Salah satu bentuk upacara tradisi Jawa yang masih hidup adalah upacara syawalan. Upacara ini didukung dan

Gendhung

dilaksanakan oleh penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek setiap tahun sekali. Dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit purwa. Pertunjukan wayang ini mengambil lakon Baratayudha. Adapun tujuan penyelenggaraan upacara ini adalah untuk keselamatan dan kesejahteraan maupun kebahagiaan lahir batin bagi penduduknya. Seperti halnya dikemukakan oleh Van Peursen, bahwa tujuan dari penyelenggaraan upacara itu, di samping untuk menangkis mara bahaya juga untuk menabahkan hati. Jadi sebagai persiapan untuk menahan kesukaran-kesukaran, seperti wabah penyakit, musim kering dan sebagainya.

Upacara tradisi yang dimaksud di atas oleh orang Jawa biasanya dilaksanakan secara bersama-sama oleh segenap penduduk setempat sebagai penyangga tradisi tersebut. Hal itu dilakukan karena upacara itu bertujuan untuk kebaikan bersama. Dalam pelaksanaan upacara itu melibatkan beberapa unsur, antara lain : penduduk setempat, masyarakat lain (penduduk diluar desa), dan beaya. Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek melibatkan berbagai unsur penduduk setempat tua muda, laki-laki perempuan, dalang, pengrawit, pesinden, dan sponsor.

6. Aspek Religi

Wayang yang semula berupa pentas bayang-bayang yang berfungsi magis religius dan dimaksudkan untuk menghormati dan meminta restu kepada roh leluhur, dengan melalui pertunjukan.

Religi seperti dimaksudkan di atas adalah sebagai acara keagamaan yang menyebabkan benda atau tempat, tindakan, gagasan mendapat satu nilai keramat atau yang dikeramatkan. Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek adalah untuk memohon dan persembahkan kepada roh leluhur atau Tuhan Yang Mahakuasa agar memberikan keselamatan, ketenteraman, dan kebahagiaan lahir dan batin bagi penduduknya. Menurut kepercayaan penduduk setempat pertunjukan wayang bertempat di tempat khusus, yaitu dipinggir jalan desa setempat. Di tempat itu oleh penduduk dipercaya sebagai tempat yang dikeramatkan atau khusus. Pertunjukan wayang oleh penduduk setempat selalu mengambil lakon Baratayudha. Lakon Baratayudha oleh orang Jawa secara umum merupakan salah satu lakon yang dianggap keramat atau khusus dan untuk keperluan khusus pula, artinya tidak setiap orang Jawa dalam menanggapi wayang mengambil lakon itu.

Menurut Soedarsono, seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual yang masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta dalam memeluk ibadahnya masyarakat melibatkan seni pertunjukan. Adapun ciri-ciri seni pertunjukan ritual adalah : pertama diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, kedua diperlukan pemilihan hari yang dianggap sakral, ketiga diperlukan pemain yang terpilih, keempat diperlukan seperangkat sesaji, kelima tujuannya lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis.

Sesuai dengan pendapat tersebut, pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan pelaksanaannya dengan mempertimbangkan berbagai hal yang disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini tempat untuk penyelenggaraan pertunjukan wayang dipilih dipinggir jalan Desa Krecek dengan pertimbangan bahwa di tempat inilah menurut penduduk setempat merupakan tempat yang dianggap keramat atau *angker*. Oleh karena dengan pertimbangan itulah tempat ini terpilih untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan yang berlangsung sampai sekarang. Dipilihnya tanggal 1 atau 2 bulan Jawa syawal, dengan pertimbangan bulan tersebut suci dalam arti tanggal dan bulan tersebut merupakan hari raya Idul Fitri. Hari raya ini merupakan hari raya umat Islam se dunia, dan pada saat inilah mereka melakukan sholat Idul Fitri secara bersama-sama serta saling maaf memaafkan. Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan dengan mengambil lakon Baratayudha, memilih dalang tidak sembarang dalang (dalam arti bahwa dalang yang akan mementaskan lakon tersebut harus dalang yang memenuhi persyaratan). Dengan demikian tidak sembarang dalang mau atau berani mementaskan pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon Baratayudha. Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan sampai saat ini sudah melibatkan lima orang dalang secara berturut-turut. Kesemua dalang itu oleh penduduk di Dukuh Dadimulyo, Desa Krecek dianggap sudah memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan. Pertunjukan wayang kulit purwa pada upacara syawalan dengan berbagai sesaji baik yang menyangkut pertunjukan wayang maupun tempat dan lain-lain, yang pada hakekatnya bertujuan untuk keselamatan, ketenteraman, dan kebahagiaan penduduk setempat. Pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon Baratayudha dengan tujuan terhindar dari segala mara bahaya atau mala petaka bagi penduduknya. Dengan demikian yang diharapkan adalah keselamatan, ketenteraman, dan kebahagiaan lahir dan batin bagi penduduknya.

Gendhung

Penutup

Pertunjukkan wayang lakon Bharatayudha di Desa Krecek berlangsung secara rutin setiap tahun pada bulan Jawa Syawal, Pertunjukan tersebut oleh masyarakat bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam hidupnya selalu mendapat ketentraman dan kesejahteraan.

Kepustakaan

- Anderson, Benedict. 2003. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Terjemahan: Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program Departement of Asian Studies, Cornell University, Ithaca, New York.
- Burhan Nurgiyanto. 1998. *Transformasi unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dananjaya, James. 1976. *Pewayangan Jawa adalah Folklore Orang Jawa*. Dalam Pewayangan Indonesia No. 6 Tahun 1976. Jakarta: Pusat Pewayangan Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Magnis Suseno. 1983. *Etika Jawa Dalam Tantangan, Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Padmo Sukotjo. 1986. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Jilid VII, Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Sudarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sutarno. 1993. *Makna Simbolis Gunung Dalam Wayang Kulit*. Laporan Penelitian STSI: Surakarta.
- _____. 1998. *Nilai – Nilai Tradisional Versus Nilai – Nilai Baru Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa Masa Kini*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Van Groenendael, Clara. 1987. *Dalang Dibalik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.